

Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Efikasi Diri pada Pasien yang Menjalani Hemodialisis

¹Aulia Fahmi Alfarizi, ¹Taufan Arif, ¹Sulastyawati, ¹Naya Ernawati

¹Poltekkes Kemenkes Malang, Malang, Jawa Timur, Indonesia

E-mail: taufanarif.polkesma@gmail.com

The Relationship Between Length of Hemodialysis and Self-Efficacy in Patients Undergoing Hemodialysis

Abstract: Introduction: Self-efficacy plays a crucial role in the success of therapy because it is related to patients' confidence in adhering to treatment. Consequently, low self-efficacy may result in suboptimal treatment adherence. During the initial phase of hemodialysis, patients commonly experience difficulties in adapting, but this adaptive ability tends to improve as they gain more experience and understanding of the therapy. **Objective:** This study aims to examine the relationship between the duration of hemodialysis treatment and self-efficacy among hemodialysis patients. **Methods:** A quantitative correlational design with a cross-sectional approach was employed. The study sample consisted of 100 hemodialysis patients selected through purposive sampling. The independent variable was the duration of hemodialysis, while the dependent variable was self-efficacy. Self-efficacy was measured using the General Perceived Self-Efficacy questionnaire, and patient medical records were used to determine the duration of hemodialysis. Data analysis was performed using the Spearman Rank correlation test. **Result:** The results indicated a significant relationship with moderate strength between the duration of hemodialysis and self-efficacy, with a p-value of 0.000 and a correlation coefficient of 0.448. **Conclusion:** These findings suggest that the longer patients undergo hemodialysis, the higher their self-efficacy levels. A longer duration of hemodialysis allows for the accumulation of experience and information from healthcare professionals and fellow patients, which contributes to enhanced cognitive functioning. This cognitive improvement supports patients' understanding, adaptation, and coping abilities, thereby increasing their confidence in managing therapy as reflected in improved self-efficacy.

Keywords: Self-efficacy, Chronic Kidney Disease, Duration of Hemodialysis

Abstrak: Latar Belakang: Efikasi diri memegang peranan penting dalam keberhasilan terapi karena berkaitan dengan keyakinan pasien dalam menjalani pengobatan, sehingga efikasi diri yang rendah dapat berdampak pada kepatuhan terapi yang kurang optimal. Pada fase awal hemodialisis, pasien umumnya masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi, namun kemampuan adaptasi tersebut cenderung meningkat seiring bertambahnya pengalaman dan pemahaman terhadap terapi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan lama menjalani hemodialisis dan efikasi diri pada pasien hemodialisis. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian ini sejumlah 100 pasien hemodialisis yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah lama menjalani hemodialisis, sedangkan variabel dependen adalah efikasi diri. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat efikasi diri adalah kuesioner *General Perceived Self-Efficacy* serta data rekam medik pasien untuk mengukur lama menjalani hemodialisis. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi Spearman Rank. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan dengan kekuatan sedang antara lama menjalani hemodialisis dan efikasi diri dengan $p\text{-value}=0,000$ dan koefisien korelasi sebesar 0,448. **Kesimpulan:** Temuan ini menunjukkan bahwa semakin lama pasien menjalani hemodialisis maka semakin tinggi tingkat efikasi dirinya. Lamanya pasien menjalani hemodialisis memungkinkan akumulasi pengalaman dan informasi, baik dari tenaga kesehatan maupun sesama pasien, yang berperan dalam meningkatkan fungsi kognitif. Peningkatan kognitif tersebut mendukung pemahaman, adaptasi, dan kemampuan coping pasien, sehingga keyakinan diri pasien dalam menjalani terapi meningkat dan tercermin pada efikasi diri yang lebih baik.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Gagal Ginjal Kronik, Lama Menjalani Hemodialisis

PENDAHULUAN

Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis menghadapi berbagai tantangan kompleks yang bersifat fisik maupun psikososial sebagai konsekuensi dari penyakit kronik dan terapi jangka panjang yang harus dijalani. Tantangan fisik meliputi pembatasan asupan cairan, kelelahan, serta berbagai komplikasi medis, sementara tantangan psikososial mencakup kecemasan, stres, dan penurunan motivasi dalam melakukan perawatan diri (Permana & Ramadhan, 2022). Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan pasien dalam mengelola penyakit secara mandiri (Tyas, 2024). Efikasi diri memegang peran penting dalam menentukan kemampuan individu untuk mengambil keputusan dan menjalankan perilaku perawatan kesehatan secara konsisten (Maghfiroh et al., 2020). Efikasi diri memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku individu, menjadi landasan dalam berbagai strategi promosi kesehatan, serta berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan manajemen diri pada individu dengan kondisi penyakit kronis (D'Souza et al., 2024). Pasien yang menjalani hemodialisis memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap gangguan psikologis, seperti depresi dan rendahnya efikasi diri (Qalawa et al., 2022). Efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan manajemen penyakit yang kurang optimal serta menurunnya kepatuhan terhadap terapi hemodialisis, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kondisi kesehatan dan kualitas hidup pasien (P. Putri & Afandi, 2022).

Laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 mengindikasikan penyakit gagal ginjal kronik sebagai masalah kesehatan global dengan angka prevalensi sekitar 15% dari total populasi dunia, serta menjadi penyebab kurang lebih 1,2 juta kematian setiap tahunnya. Dalam skala global, sebanyak lebih dari 500 juta orang mengalami gagal ginjal kronik dan 1,5 juta orang bergantung pada terapi hemodialisis sebagai penatalaksanaan utama (Ruchmaningtyas, 2024). Di tingkat nasional, data *Indonesian Renal Registry* (IRR) tahun 2020 mencatat sebanyak 198.575 pasien menjalani terapi hemodialisis. Jumlah tersebut mengalami penurunan pada tahun 2022, dengan jumlah 132.142 pasien aktif yang masih menjalani terapi hemodialisis secara rutin (Feronika et al., 2025) (Angfakh et al., 2024). Di Provinsi Jawa Timur, jumlah penderita penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis pada tahun 2020 dilaporkan mencapai 11.405 pasien (Nimah et al., 2024).

Terapi hemodialisis pada pasien penyakit gagal ginjal kronik menuntut adanya adaptasi gaya hidup yang menyeluruh dan berkesinambungan sesuai dengan tuntutan regimen pengobatan yang dijalani (Arif et al., 2024). Tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani

hemodialisis, mengonsumsi obat, serta membatasi asupan cairan tidak terlepas dari pengaruh berbagai determinan, salah satunya adalah efikasi diri (Perdana & Yen, 2021). Teori efikasi diri dikonseptualisasikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatasi berbagai tantangan dan mencapai hasil yang diharapkan, dengan demikian individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya cenderung menunjukkan partisipasi aktif dalam upaya pencapaian tujuan tersebut (Almutary & Tayyib, 2021). Efikasi diri yang optimal berperan dalam meningkatkan kemampuan pasien untuk mempertahankan konsistensi dan kepatuhan terhadap terapi, sehingga memfasilitasi pengelolaan permasalahan yang berkaitan dengan aspek fisik, psikologis, sosial, maupun lingkungan (Asnaniar et al., 2020).

Fase adaptasi awal yang berat akibat perubahan ritme kehidupan sehari-hari, keterbatasan aktivitas, serta ketergantungan pada prosedur medis yang dilakukan secara rutin seringkali dihadapi oleh pasien yang baru memulai terapi hemodialisis. Seiring berjalannya waktu, terjadi peningkatan pengalaman dan pemahaman yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan terapi pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis dalam jangka waktu lebih lama, sehingga kemampuan adaptasi terhadap pengobatan meningkat (Yulianti, 2024). Kondisi ini berpotensi berkontribusi terhadap peningkatan efikasi diri, karena pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh selama proses terapi dapat memperkuat kepercayaan diri pasien dalam mengelola penyakitnya (Rohmaniah, 2022).

Penelitian terkini mengindikasikan bahwa efikasi diri memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan serta kemampuan adaptasi pasien yang menjalani hemodialisis, namun sebagian besar studi yang ada masih menitikberatkan pada hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup atau kepatuhan terapi secara umum. Kajian yang menempatkan lama menjalani hemodialisis sebagai faktor utama dalam dinamika perubahan efikasi diri masih terbatas, terutama dalam menggambarkan perbedaan efikasi diri pada berbagai fase durasi terapi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan tingkat efikasi diri pada yang menjalani terapi hemodialisis. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan baru mengenai faktor yang membentuk efikasi diri khususnya faktor lama menjalani hemodialisis pasien, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan intervensi dan program untuk meningkatkan tingkat keyakinan diri pasien dalam menjalani terapi hemodialisis sehingga dapat meningkatkan tingkat kepatuhan dan perilaku positif pasien terhadap pengobatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional serta pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian ini meliputi seluruh pasien terapi hemodialisis di Unit Hemodialisis RSUD Ngudi Waluyo Wlingi sebanyak 117 pasien. Penentuan sampel menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 5% sehingga didapatkan hasil sampel 100 responden. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pada kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Responden yang memenuhi kriteria dan menyetujui *informed consent* akan dijadikan sampel, dan apabila disaat pengambilan data responden mengalami kriteria eksklusi maka akan dikeluarkan dalam penelitian.

Kriteria inklusi pada penelitian ini mencakup pasien hemodialisis dengan kondisi klinis stabil dan berada dalam keadaan sadar penuh (*compos mentis*), pasien usia dewasa awal hingga tua, pasien tidak mengalami gangguan fungsi berpikir. Adapun kriteria eksklusi adalah pasien yang selama proses hemodialisis mengalami penurunan tingkat kesadaran secara tiba-tiba, pasien yang menjalani hemodialisis secara tidak teratur atau sedang dalam peralihan metode terapi, pasien dengan gangguan sensorik berat (penglihatan atau pendengaran) yang menghambat proses pengumpulan data.

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel lama menjalani hemodialisis sebagai variabel independen dan variabel efikasi diri sebagai variabel dependen. Pengumpulan data dilaksanakan secara langsung oleh peneliti di ruang hemodialisis RSUD Ngudi Waluyo Wlingi pada bulan September 2025.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner terstruktur untuk memperoleh data lama menjalani hemodialisis serta tingkat efikasi diri pasien. Pengukuran tingkat efikasi diri dilakukan melalui instrumen *General Perceived Self-Efficacy* yang diadopsi dari penelitian Wakhid (2018). Instrumen tersebut telah melalui proses uji validitas dengan nilai koefisien korelasi antara 0,462-0,810, yang semuanya lebih tinggi dibandingkan nilai r tabel sebesar 0,444, serta uji reliabilitas dengan hasil nilai reabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,760, mengindikasikan konsistensi instrument yang baik (Wakhid et al., 2018). Kuesioner ini terdiri dari 20 item pernyataan tertutup yang menggunakan skala Likert, dan mencakup tiga dimensi efikasi diri, yaitu *magnitude* (perilaku), *strength* (kekuatan), serta *generality* (generalisasi).

Analisis univariat digunakan untuk menginterpretasikan distribusi frekuensi dan persentase pada setiap variabel independen dan dependen. Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji non parametrik dikarenakan data yang didapat dalam bentuk ordinal. Uji

korelasi non parametrik yang digunakan yaitu uji *Spearman Rank* yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan hubungan dan arah hubungan antara lama hemodialisis dan tingkat efikasi diri. Seluruh proses analisis data, baik pada tahap univariat maupun bivariat dilaksanakan menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*).

Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komite Etik RSUD Ngudi Waluyo Wlingi dengan nomor No:T/070/DIKLAT/4613/409.52.4/2025. Seluruh responden yang terlibat mendapatkan informasi tentang kegiatan penelitian, tujuan penelitian, hak untuk menarik diri sewaktu-waktu, dan kerahasiaan data dari responden. Persetujuan tertulis (*informed consent*) juga diberikan oleh responden kepada peneliti sebelum pengambilan data dimulai.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Data Demografis Responden, September 2025 (n=100)

Karakteristik	n	%
Lama Menjalani Hemodialisis		
1-3 Bulan	8	8
4-6 Bulan	4	4
7-12 Bulan	5	5
1-3 Tahun	48	48
>3 Tahun	35	35
Efikasi Diri		
Rendah	9	9
Sedang	19	19
Tinggi	72	72

Berdasarkan Tabel 1, hampir setengah responden menjalani terapi hemodialisis selama 1-3 tahun, yaitu 48 responden (48%), dan sebagian besar responden menunjukkan tingkat efikasi diri yang tinggi, yakni 72 responden (72%).

Tabel 2. *Crosstabulation* Lama Menjalani HD dengan Efikasi Diri

Lama HD	Efikasi Diri							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
1-3 Bulan	2	25.0	1	12.5	5	62.5	8	100.0

4-6 Bulan	2	50.0	2	50.0	0	0.0	4	100.0
7-12 Bulan	4	80.0	1	20.0	0	0.0	5	100.0
1-3 Tahun	1	2.1	12	25.0	35	72.9	48	100.0
>3 Tahun	0	0.0	3	8.6	32	91.4	35	100.0
Total	9	9.0	19	19.0	72	72.0	100	100.0

$P\text{-Value} = 0,000$

Koefisien Korelasi = 0,448

Berdasarkan Tabel 2, hampir seluruh responden yang menjalani terapi hemodialisis selama lebih dari tiga tahun memiliki tingkat efikasi diri tinggi, yaitu sebesar 91,4%. Hasil uji bivariat korelasi *Spearman Rank* menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara lama menjalani hemodialisis dan efikasi diri ($p\text{-value} = 0,000$), dengan koefisien korelasi sebesar 0,448. Temuan ini menunjukkan terdapat hubungan positif dengan kekuatan sedang antara lama menjalani hemodialisis dan efikasi diri, sehingga hipotesis penelitian (H_1) dapat diterima.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengindikasikan adanya variasi tingkat efikasi diri yang dipengaruhi oleh lamanya menjalani terapi hemodialisis. Pada pasien dengan rentang telah menjalani hemodialisis lebih dari tiga tahun, hampir seluruh responden menunjukkan efikasi diri pada kategori tinggi, yaitu sebesar 91,4%. Sebaliknya, pada pasien dengan rentang menjalani hemodialisis 4-12 bulan, tidak terdapat responden yang menunjukkan efikasi diri pada kategori tinggi. Pada tiga bulan pertama menjalani hemodialisis, sebagian besar pasien menunjukkan tingkat efikasi diri yang tinggi. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan fase awal adaptasi, di mana pasien masih memiliki harapan yang tinggi terhadap terapi serta motivasi yang kuat dalam mempertahankan kondisi kesehatannya. Namun pada rentang empat hingga dua belas bulan, tidak ditemukan pasien dengan efikasi diri tinggi. Penurunan ini mengindikasikan bahwa pasien mulai merasakan dampak fisik, psikologis, dan sosial dari terapi hemodialisis yang berlangsung secara berkelanjutan, sehingga memengaruhi keyakinan pasien terhadap kemampuannya dalam mengelola penyakit.

Pada pasien dengan durasi hemodialisis antara satu hingga tiga tahun, sebagian besar menunjukkan peningkatan efikasi diri yang signifikan. Hal ini menggambarkan adanya proses adaptasi yang semakin matang, di mana pasien telah mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi penyakit, perawatan mandiri, serta strategi coping untuk menghadapi tuntutan terapi. Hampir seluruh responden dengan rentang menjalani hemodialisis lebih dari

tiga tahun memiliki tingkat efikasi diri tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin panjang waktu terapi hemodialisis yang dijalani, proses penyesuaian dan penerimaan terhadap penyakit kronik cenderung semakin baik, sehingga meningkatkan keyakinan pasien untuk menjalani terapi secara konsisten dalam jangka panjang.

Hasil analisis uji bivariat korelasi *Spearman Rank* menunjukkan adanya korelasi antara durasi menjalani hemodialisis dan tingkat efikasi diri pada pasien hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi. Uji korelasi *Spearman Rank* menghasilkan nilai signifikansi $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,448, yang mengindikasikan hubungan dengan arah positif dengan kekuatan sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin lama pasien menjalani terapi hemodialisis maka semakin tinggi pula tingkat efikasi diri yang mereka miliki

Efikasi diri merupakan konsep yang terdapat dalam kerangka teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura (Helty & Dina, 2025). Efikasi diri merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk melaksanakan suatu tindakan tertentu (Saguban et al., 2025). Efikasi diri ini memiliki peran penting dalam membentuk pola berpikir, perasaan, serta perilaku individu, sekaligus menjadi penentu tingkat motivasi dalam melaksanakan suatu tindakan (Kurniawan & Yani, 2023). Menurut Bandura, efikasi diri dapat berkembang dan diubah melalui gabungan atau salah satu dari empat sumber utama, yakni *mastery experience* (pengalaman diri sendiri), *vicarious experience* (pengalaman tidak langsung melalui observasi terhadap orang lain), *verbal persuasion* (persuasi verbal), *emotional and physiological state* (kondisi emosional dan fisiologis) (Kurniawan & Yani, 2023).

Efikasi diri dalam konteks pasien hemodialisis dapat memiliki arti sebagai keyakinan pasien terhadap kemampuannya dalam menerapkan perawatan mandiri, yang kemudian memicu kesadaran untuk meningkatkan kepatuhan terhadap ketentuan terapi (Rustiawati et al., 2020). Efikasi diri berperan sebagai landasan psikologis yang membangun keyakinan individu terhadap kemampuan dalam perawatan mandiri secara efektif dan melaksanakan berbagai aktivitas secara optimal untuk mempertahankan serta meningkatkan kondisi kesehatannya (Wang et al., 2025). Efikasi diri merupakan salah satu faktor yang melindungi dan berperan dalam meningkatkan ketahanan individu (Parviniannasab et al., 2024). Efikasi diri yang tinggi berdampak pada penurunan efek negatif penyakit serta memperkuat kemampuan pasien dalam menghadapi kondisi kesehatan (Parviniannasab et al., 2024). Efikasi diri yang tinggi berperan dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap regimen terapi, serta berkontribusi positif

terhadap fungsi kognitif dan stabilitas emosional (Safi et al., 2024). Pengembangan kepercayaan diri terhadap kemampuan diri melalui peningkatan pengetahuan memungkinkan pasien mengubah pola pikirnya dari memandang penyakit sebagai tantangan menjadi kondisi yang dapat dikelola dan diatasi (D'Souza et al., 2024).

Pada pasien yang menjalani hemodialisis, efikasi diri menjadi faktor penting dalam manajemen diri, termasuk kepatuhan terhadap pembatasan asupan cairan dan penerapan gaya hidup sehat. Kualitas hidup yang lebih baik cenderung dimiliki oleh pasien dengan efikasi diri yang tinggi, karena kemampuan mereka dalam beradaptasi terhadap tantangan terapi jangka panjang serta konsistensi dalam melakukan perawatan mandiri (Pakaya et al., 2021). Pasien yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi umumnya menunjukkan tingkat kepercayaan diri dan motivasi yang lebih baik dalam pengelolaan kondisi kesehatan, serta kepatuhan yang lebih tinggi terhadap regimen pengobatan (Mirmazhari et al., 2022). Pasien dengan efikasi diri yang tinggi memiliki tingkat kepercayaan yang besar dalam mencapai tujuan perilaku tertentu, sehingga terdorong untuk aktif mencari informasi serta bekerja sama dengan orang lain dalam mengambil langkah positif untuk mengatasi penyakitnya (Shang et al., 2024).

Hubungan antara lama menjalani hemodialisis dan efikasi diri dapat dijelaskan melalui durasi terapi yang mencerminkan akumulasi pengalaman adaptasi pasien terhadap penyakit kronik serta tuntutan perawatannya (Yulianti, 2024). Berdasarkan *social cognitive theory Bandura*, efikasi diri terbentuk terutama melalui *mastery experience*, yaitu pengalaman langsung individu dalam menghadapi dan mengelola tantangan secara berulang (Calicchio, 2023). Pada pasien gagal ginjal kronik, hemodialisis merupakan terapi jangka panjang yang tidak bersifat kuratif dan menempatkan pasien pada berbagai permasalahan fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan yang harus dihadapi secara terus-menerus (Putri et al., 2025). Paparan jangka panjang terhadap kondisi tersebut menjadi konteks penting dalam pembentukan pengalaman adaptif yang berkontribusi terhadap penguatan keyakinan pasien dalam mengelola penyakitnya (Chayati & Destyanto, 2021).

Sejalan dengan meningkatnya durasi menjalani terapi hemodialisis, pasien akan melalui pengalaman yang berulang terkait prosedur dialisis, penerapan pembatasan cairan, pengaturan pola makan, serta penyesuaian terhadap berbagai gejala dan komplikasi yang muncul selama terapi. Akumulasi pengalaman tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya mekanisme coping yang lebih adaptif serta meningkatkan persepsi kontrol pasien terhadap kondisi kesehatannya (Mailani, 2022). Kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap

berbagai stimulus, termasuk beban terapi hemodialisis, dipengaruhi oleh proses evaluasi koping yang dilakukan serta umpan balik yang muncul dari respons individu terhadap rangsangan tersebut (Veriyallia et al., 2025). Ketika pasien mampu menghadapi stresor secara efektif, keyakinan terhadap kemampuan diri dalam mengelola penyakit dan menjalani terapi akan semakin meningkat, yang secara konseptual mencerminkan esensi dari efikasi diri (Rohmaniah, 2022).

Pengalaman yang lebih luas terkait proses terapi umumnya dimiliki oleh pasien dengan riwayat hemodialisis yang lebih lama, sehingga mereka lebih mampu menghadapi berbagai permasalahan yang muncul. Kondisi ini memungkinkan mereka memiliki tingkat harapan yang lebih tinggi terhadap pengelolaan penyakitnya (Shourabi & Vagharseyyedin, 2025). Pasien yang telah lama menjalani terapi hemodialisis juga akan memiliki jaringan sosial yang baik cenderung memperoleh lebih banyak informasi terkait kondisi kesehatannya, sehingga mampu meningkatkan kemampuan dalam mengelola penyakit yang akan berkontribusi pada peningkatan kepatuhan terhadap terapi serta memperkuat efikasi diri dalam menghadapi kondisi kesehatannya (Zhou et al., 2022).

Lama menjalani hemodialisis juga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman pasien mengenai penyakit dan proses perawatannya melalui informasi yang didapatkan melalui tenaga medis dan pengamatan terhadap pasien lain (Ulumy et al., 2023). Pasien yang baru memulai hemodialisis umumnya masih berada pada fase penyesuaian, memiliki pemahaman yang terbatas, serta cenderung mengalami ketidakpastian terhadap kondisi kesehatannya, sehingga tingkat efikasi diri relatif rendah (Aditama et al., 2023). Sebaliknya, Seiring bertambahnya lama menjalani terapi hemodialisis, tingkat pemahaman pasien terhadap penyakit dan proses pengobatan cenderung meningkat, sehingga pasien menjadi lebih adaptif, terbiasa, serta mampu menerima berbagai gejala dan komplikasi yang muncul selama terapi (Sari et al., 2022). Seiring berjalannya waktu pasien juga akan mendapatkan berbagai dukungan sosial yang berperan dalam meningkatkan kondisi emosional pasien, yang selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan efikasi diri. Hal ini disebabkan karena kondisi psikologis yang negatif dapat menurunkan persepsi individu terhadap kompetensi dirinya dalam mengelola penyakit (Farris et al., 2025). Keluarga merupakan sumber daya terbaik bagi pasien dalam memberikan dukungan sosial dan membantu pasien mengatasi berbagai tantangan psikologis yang dihadapi (Wang et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulianti (2024) yang meneliti hubungan antara lama hemodialisis dan efikasi diri pada pasien penyakit ginjal kronik di RSUD Sekarwangi, yang menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan ($p\text{-value} = 0,008$). Pada tahap awal terapi hemodialisis, pasien gagal ginjal kronik umumnya masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai kondisi penyakit serta prosedur terapi yang dijalani. Pasien dengan pengalaman hemodialisis lebih lama cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik, sehingga mampu menerima kondisi penyakitnya dan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, sebagian pasien yang baru memulai hemodialisis mengungkapkan bahwa mereka baru menyadari jika mereka menderita penyakit gagal ginjal kronik ketika mereka mengalami penurunan tingkat kondisi kesehatan yang cukup parah hingga memerlukan terapi hemodialisis (Yulianti, 2024).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pakaya et al. (2021), yang menganalisis hubungan durasi hemodialisis terhadap pembentukan efikasi diri pada pasien hemodialisis di Rumah Sakit Undata Palu dan Rumah Sakit Anutapura Palu. Penelitian tersebut melaporkan terdapat hubungan yang signifikan antara lama menjalani hemodialisis dan efikasi diri ($p\text{-value}=0,008$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,293. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan efikasi diri cenderung terjadi seiring dengan bertambahnya waktu pasien menjalani terapi hemodialisis. Efikasi diri berkembang melalui proses psikologis yang memungkinkan individu membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya melalui pengalaman menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan, sehingga seiring bertambahnya lama menjalani hemodialisis maka individu tersebut juga semakin mendapatkan banyak tantangan yang dapat diatasi sehingga berkontribusi terhadap peningkatan tingkat efikasi diri (Pakaya et al., 2021)

Menurut peneliti, pengalaman menjalani hemodialisis secara berulang memungkinkan pasien mengenali respons tubuh, pola kelelahan, serta batas kemampuan fisik dan psikologisnya secara lebih realistis. Proses ini berkontribusi terhadap terbentuknya rasa kontrol diri dan kepercayaan terhadap kemampuan personal dalam mengelola kondisi kesehatan yang tercermin pada peningkatan efikasi diri. Lama menjalani terapi menjadi faktor penting karena pasien yang menjalani hemodialisis lebih lama berpeluang mengakumulasi pengalaman positif dalam mengatasi hambatan sehingga keyakinan mereka terhadap kemampuan adaptasi semakin kuat. Sebaliknya, pada fase awal terapi, pasien masih berada pada tahap penyesuaian dan menghadapi ketidakpastian kondisi kesehatan, sehingga efikasi diri cenderung lebih rendah dan belum stabil. Selain bersifat faktual, pengalaman juga bersifat interpretatif, dua

pasien dapat menghadapi kondisi yang sama, namun pasien yang memaknai kelelahan sebagai bagian dari proses penyembuhan akan merasa mampu mengatasinya. Dengan demikian, semakin lama pasien menjalani hemodialisis, semakin besar kemungkinan mereka mengakumulasi pengalaman yang mendukung dan memperkuat efikasi diri, terutama apabila pengalaman tersebut ditafsirkan secara positif

Peneliti menilai bahwa interaksi jangka panjang dengan tenaga kesehatan serta lingkungan unit hemodialisis turut berperan dalam memperkuat efikasi diri pasien. Paparan edukasi yang berulang, dukungan verbal dari tenaga kesehatan, serta pengamatan terhadap pasien lain yang telah berhasil beradaptasi membentuk proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan. Pengalaman sosial yang diperoleh selama menjalani hemodialisis berupa interaksi dengan sesama pasien, baik melalui *peer group* maupun berbagi pengalaman antar pasien di unit hemodialisis, berperan sebagai sumber *vicarious experience* yang dapat meningkatkan keyakinan pasien dalam mengelola terapi. Selain itu, dukungan verbal berupa informasi, edukasi, dan arahan dari perawat maupun tenaga medis, serta dukungan moral dari keluarga dan orang terdekat, berkontribusi pada penguatan keyakinan diri pasien melalui mekanisme *verbal persuasion*. Dukungan yang berulang ini tidak hanya memperkaya pengetahuan pasien, tetapi juga memperkuat rasa kontrol dan kemampuan koping dalam menghadapi tuntutan terapi jangka panjang. Dengan demikian, paparan sosial dan dukungan berkelanjutan selama hemodialisis turut menjelaskan mengapa pasien dengan durasi terapi lebih panjang cenderung memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi. Proses ini secara tidak langsung memperkuat keyakinan pasien terhadap kemampuannya dalam menjalani terapi, sehingga peningkatan efikasi diri tampak lebih konsisten pada kelompok dengan durasi hemodialisis yang lebih panjang dibandingkan pasien pada tahap awal terapi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan adanya hubungan dengan kekuatan sedang antara lama hemodialisis dengan tingkat efikasi diri pada pasien hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi. Pasien dengan masa menjalani hemodialisis lebih lama memiliki efikasi diri yang lebih tinggi daripada pasien yang baru memulai terapi hemodialisis. Temuan ini diharapkan menjadi dasar pertimbangan bagi tenaga keperawatan untuk pendampingan dan edukasi secara berkelanjutan, terutama pada pasien yang baru memulai hemodialisis, serta diharapkan peningkatan program *peer support group* antar pasien, sehingga dapat memperlancar proses adaptasi dan memperkuat efikasi diri dalam menjalani perawatan jangka panjang

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada manajemen serta seluruh tenaga keperawatan di Unit Hemodialisis RSUD Ngudi Waluyo Wlingi atas dukungan dan bantuan yang diberikan selama proses penelitian serta kepada para pasien hemodialisis di Unit Hemodialisis RSUD Ngudi Waluyo Wlingi yang bersedia berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak memperoleh dukungan pendanaan dari pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, N. Z., Kusumajaya, H., & Fitri, N. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1), 109–120.
- Almutary, H., & Tayyib, N. (2021). Evaluating Self-Efficacy among Patients Undergoing Dialysis Therapy. *Nursing Reports (Pavia, Italy)*, 11(1), 195–201. <https://doi.org/10.3390/nursrep11010019>
- Angfakh, M. A. R., Wildan, M., & Cahyono, H. D. (2024). Hubungan Frekuensi Hemodialisis dengan Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Keperawatan Malang*, 9(1), 89–99.
- Arif, T., Pramesty, A. D., Wiyono, J., & Sulastyawati, S. (2024). Hubungan Usia dengan Peningkatan Tekanan Darah Posthemodialisa pada Lansia. *Jurnal Keperawatan Terapan*, 10(1 SE-Original Articles), 16–24. <https://doi.org/10.31290/jkt.v10i1.4541>
- Asnaniar, W. O. S., Bakhtiar, S. Z., & Safruddin, S. (2020). Efikasi Diri Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis: Self-Efficiency Related To Quality Of Life Of Chronic Kidney Failure Patients That Are Taking Hemodialysis. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 2(2), 30–40.
- Calicchio, S. (2023). *Albert Bandura dan faktor Efikasi Diri: Sebuah Perjalanan ke dalam Psikologi Potensi Manusia Melalui Pemahaman dan Pengembangan Efikasi Diri dan Harga Diri*. Stefano Calicchio.
- Chayati, N., & Destyanto, A. A. (2021). Mekanisme koping dengan kualitas hidup: Studi korelasi pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(2), 115–124.
- D'Souza, N. A., Abu-Qamar, M. Z., & Whitehead, L. (2024). Self-efficacy and home dialysis: An integrative review. *Journal of Renal Care*, 50(4), 479–496. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jorc.12510>
- Farris, O., Orbell, S., Lamarche, V. M., & Smith, R. (2025). Promoting self-management in chronic disease: a systematic review and meta-analysis of behaviour change interventions for patients on dialysis. *Health Psychology Review*, 19(2), 368–408. <https://doi.org/10.1080/17437199.2025.2471775>
- Feronika, N., Bayhakki, B., & Hasneli, Y. (2025). Hubungan Lama Hemodialisis dan Dukungan Keluarga Terhadap Interdialytic Weight Gain (IDWG) pada Pasien Gagal

- Ginjal Kronik di Unit Hemodialisis. *Malahayati Nursing Journal*, 7(2), 486–502.
- Helitty, & Dina, H. (2025). *Self-Efficacy Dalam Perspektif Health Behavior Model*. Mandala Waluya Press.
- Kurniawan, Y., & Yani, S. (2023). Perspektif pasien Gagal Ginjal Terminal (GGT) yang menjalani terapi hemodialisis ditinjau dari konsep efikasi diri (Self efficacy). *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 2(1), 1–6.
- Maghfiroh, I. L., Hanafi, A. A., & Rokhman, A. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan. *SURYA: Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*, 12(2 SE-Articles), 64–69. <https://doi.org/10.38040/js.v12i2.148>
- Mailani, F. (2022). *Pengetahuan, Self-Management dan Self-Efficacy Pasien Penyakit Ginjal Kronik*. Penerbit Adab.
- Mirmazhari, R., Ghafourifard, M., & Sheikhalipour, Z. (2022). Relationship between patient activation and self-efficacy among patients undergoing hemodialysis: a cross-sectional study. *Renal Replacement Therapy*, 8(1), 40. <https://doi.org/10.1186/s41100-022-00431-6>
- Nimah, L., Nursalam, N., Wahyudi, A. S., & Mariyanti, H. (2024). Quality of Life of Family Caregivers of Patients Undergoing Dialysis: A Literature Review. *SAGE Open Nursing*, 10, 23779608241240124. <https://doi.org/10.1177/23779608241240124>
- Pakaya, R. E., Syam, Y., & Syahrul, S. (2021). Analysis of self-efficacy and characteristics of patients with chronic kidney disease underwent hemodialysis. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 93–98.
- Parviniannasab, A. M., Faramarzian, Z., Hosseini, S. A., Hamidizadeh, S., & Bijani, M. (2024). The effect of social support, diabetes management self-efficacy, and diabetes distress on resilience among patients with type 2 diabetes: a moderated mediation analysis. *BMC Public Health*, 24(1), 477. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18022-x>
- Perdana, M., & Yen, M. (2021). Factors Associated With Adherence to Fluid Restriction in Patients Undergoing Hemodialysis in Indonesia. *Journal of Nursing Research*, 29(6), E182. <https://doi.org/10.1097/jnr.0000000000000457>
- Permana, N. F. A., & Ramadhan, M. D. (2022). Hubungan Efikasi Diri Dengan Tingkat Stres Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Hemodialisis Di Rsau Dr. M. Salamun Tahun 2022. *Prosiding Simposium Kesehatan Nasional*, 1(1), 340–345.
- Putri, D. A., Arif, T., Wahyuni, E. S., & Sulastyawati, S. (2025). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis. *Malahayati Nursing Journal*, 7(11), 4833–4843.
- Putri, P., & Afandi, A. T. (2022). Eksplorasi Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 37–44. <https://doi.org/10.47560/kep.v11i2.367>
- Qalawa, S. A., Eltahry, S. I., & Aly, A. A. (2022). Self-efficacy among patients with hemodialysis during the COVID-19 pandemic. *Journal of Medicine and Life*, 15(6), 797–804. <https://doi.org/10.25122/jml-2021-0405>
- Rohmaniah, F. A. (2022). *Pengaruh Edukasi Kesehatan Terstruktur Pendekatan Health Belief Model Terhadap Efikasi Diri Dalam Kepatuhan Menjalani Hemodialisa*.
- Ruchmaningtyas, A. I. (2024). *Hubungan Antara Pengetahuan Hemodialisa Dengan Kecemasan Menjalani Hemodialisa*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Rustiawati, E., Sulastri, T., & Dewi, N. H. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Ruang Hemodialisis RS. *Jawara (Jurnal Ilmiah Keperawatan)*.
- Safi, F., Areshtanab, H. N., Ghafourifard, M., & Ebrahimi, H. (2024). The association between self-efficacy, perceived social support, and family resilience in patients undergoing

- hemodialysis: a cross-sectional study. *BMC Nephrology*, 25(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12882-024-03629-4>
- Saguban, R., Shanmugam, S. R., Rondilla, E., Buta, J., Alatawi, N. A. H., Maestrado, R., Alkubati, S. A., Mostoles, R. J., Alrashidi, N. A., & Alreshidi, M. S. (2025). Self-Efficacy, Social Support, and Depression: Mediators of Medication Adherence in Dialysis Patients. *Healthcare (Basel, Switzerland)*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/healthcare13040425>
- Sari, S. P., Rasyidah, A. Z., & Maulani, M. (2022). Hubungan Lama Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 3(2), 54–62.
- Shang, S., Zheng, X., Xu, Z., Sun, S., & Huang, T. (2024). Mediation effect of hope on the relationship between inner strength and self-management in patients after percutaneous coronary intervention. *Frontiers in Psychology*, 15, 1268598. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1268598>
- Shourabi, E., & Vagharseyyedin, S. A. (2025). Relation among hope, self-efficacy, and psychological distress in hemodialysis patients: a path analysis. *BMC Psychology*, 13(1), 528. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02848-0>
- Tyas, M. D. C. (2024). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Peran Dan Gambaran Diri Klien Gagal Ginjalterminal Yang Menjalani Hemodialisis Di Ruang Hemodialisis RSK St. Vincentius A Paulo Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Ulumy, L. M., Yuswanto, T. J. A., & Ramlan, D. (2023). Edukasi Kesehatan dengan Teknik Model SECI Meningkatkan Self Care Management dan Kepatuhan Cairan Pasien Gagal Ginjal dengan Hemodialisis. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES"(Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 14(2), 243–246.
- Veriyallia, V., Maramis, G. N., & Abdulloh, A. A. G. (2025). Lama Hemodialisis dan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronis dengan Pendekatan Adaptasi Roy. *JIK JURNAL ILMU KESEHATAN*, 9(1), 291–298.
- Wakhid, A., Wijayanti, E. L., & Liyanovitasari, L. (2018). Hubungan efikasi Diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Journal of Holistic Nursing Science*, 5(2), 56–63.
- Wang, Y., Qiu, Y., Ren, L., Jiang, H., Chen, M., & Dong, C. (2024). Social support, family resilience and psychological resilience among maintenance hemodialysis patients: a longitudinal study. *BMC Psychiatry*, 24(1), 76. <https://doi.org/10.1186/s12888-024-05526-4>
- Wang, Y., Yang, Y., Zeng, Q., Liu, F., Wang, Y., & Zhang, H. (2025). Mediating roles of family functioning and self-efficacy in the relationship between depression and family resilience among kidney dialysis patients. *BMC Psychology*, 13(1), 1013. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03255-1>
- Yulianti, M. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi self efficacy pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Journal of Public Health Innovation*, 5(1), 101–109.
- Zhou, Y., Huo, Q., Du, S., Shi, X., Shi, Q., Cui, S., Feng, C., Du, X., & Wang, Y. (2022). Social Support and Self-Efficacy as Mediating Factors Affecting the Association Between Depression and Medication Adherence in Older Patients with Coronary Heart Disease: A Multiple Mediator Model with a Cross-Sectional Study. *Patient Preference and Adherence*, 16, 285–295. <https://doi.org/10.2147/PPA.S337634>